PENANAMAN NILAI TOLERANSI BERAGAMA OLEH GURU PAI DI SD N 015 SAWIT PERMAI KECAMATAN DAYUN KABUPATEN SIAK PROVINSI RIAU

Skripsi

Diajukan Untuk Mengikuti Sidang Munaqasyah Pada Program Studi Pendidikan Agama Islam

Disusun Oleh:

Saparius
NIM. 2116.226

Pembimbing:

Wedra Aprison M. Ag
NIP. 197205242000031001

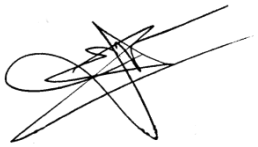
PRODI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGRI (IAIN) BUKITTINGGI
2020 M/1442H

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Skripsi ini dengan judul **"PENANAMAN NILAI TOLERANSI BERAGAMA OLEH GURU PAI DI SD N 015 SAWIT PERMAI KECAMATAN DAYUN KABUPATEN SIAK PROVINSI RIAU"** yang disusun oleh **Saparius** Nim **2116.226** telah memenuhi persyaratan Ilmiah dan disetujui untuk di munaqasyahkan pada Program Studi Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan.

Bukittinggi, 27 Januari 2021

Pembimbing



Dr. Wedra Aprison, M.Ag
NIP.197205242000031001

KATAPENGANTAR



Syukur Alhamdulillah kehadirat Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat dan karunia-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul **"Penanaman Nilai Toleransi Beragama Oleh Guru Pai Di Sd N 015 Sawit Permai Kecamatan Dayun Kabupaten Siak Provinsi Riau"**. Shalawat beserta salam buat baginda Rasulullah SAW yang telah berhasil membawa umatnya dari alam yang tidak berilmu pengetahuan kepada alam yang berilmu pengetahuan, seperti saat sekarang ini.Penulisan skripsi ini merupakan salah satu persyaratan dalam mencapai gelar Sarjana Pendidikan Strata Satu pada Program Studi Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan di Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Bukittinggi.

Dalam pelaksanaan penelitian dan penyusunan skripsi ini penulis mengucapkan terima kasih kepada Ibunda Bungsu dan Ayahanda Ali Basyar tercinta yang telah bersusah payah membesarkan, mendidik, dan membimbing dengan penuh cinta dan kasih sayang. Terima kasih kepada kakak dan Adik tercinta Samsi Marita, Muhammad Syukur dan Aida Laila yang telah memberikan segala daya dan upaya dalam mendukung baik moril maupun materil.

Penyelesaian skripsi ini tidak terlepas dari bimbingan dan bantuan pihak lainnya, untuk itu penulis ucapkan terimakasih yang sebesar-besarnya kepada:

1. Ibuk Dr. Ridha Ahida, M.Hum, selaku rektor IAIN Bukittinggi.

2. Bapak Dr. Asyari, S.Ag, M.Si, Bapak Dr. Novi Hendri, M.Ag, dan Bapak Dr. Miswardi, M.Hum selaku Wakil Rektor I, II dan III Institut Agama Islam (IAIN) Bukittinggi. yang telah memberikan fasilitas kampus kepada penulis, dan berbagai ilmu pengetahuan di IAIN Bukittinggi.
3. Ibuk Dr. Zulfani Sesmiarni, M. Pd, Selaku Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan.
4. Bapak Dr. Iswantir. M, M.Ag Wakil Dekan I, Bapak Charles, M.Pd.I Wakil Dekan II, Bapak Dr. Supratman Zakir, M.Pd., M.Kom Wakil Dekan III Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan IAIN Bukittinggi.
5. Dr. Bapak Arifmiboy, M.Pd, ketua Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan, yang telah membantu dan memberikan arahan kepada penulis dalam menghadapi permasalahan di IAIN Bukittinggi.
6. Bapak Drs. Alimir M.Pd.I, selaku dosen Pembimbing Akademik (PA) yang telah memberikan motivasi dan nasehat untuk menyelesaikan skripsi.
7. Bapak Wedra Aprison, M.Ag, selaku Dosen Pembimbing, penulis ucapkan terima kasih kepada bapak yang telah sabar menghadapi dan selalu meluangkan waktunya untuk membimbing, dan mengarahkan penulis sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini dengan baik.
8. Kepada seluruh dosen dan staf IAIN Bukittinggi penulis ucapkan terima kasih telah membantu penulis dalam segala hal, mendidik dan mengarahkan penulis.

9. Kepada Bapak/Ibuk SDN 015 Sawit Permai yang telah membantu penulis dalam perizinan penelitian ilmiah ini.
10. Teman-teman seangkatan dengan penulis di IAIN Bukittinggi penulis ucapkan terima kasih karena telah kerja sama dengan penulis dan membantu penulis dalam menyelesaikan skripsi.
11. Teman-teman mahasiswa angkatan 2016 lokal PAI F yang telah mendorong dan memberikan motivasi kepada penulis.
12. Abdul Halim, Zuriya Mulyadi, Doni Firdaus, Ahmad Rusdi, M. Fauzil, Ibsan Ramadhani, M. Ikhsan, Ade Ilham, Khairinnisa, Annisa Safitri, Intan Theresia Goseling, S.H, Fanni Wulandari, Zul Ramadhan, Taufiqurrahman, Rajif Susanto, S.I.A.K A.md, Yusratul Hayati, S.Pd, Wili Gutri Nanda, S.H, Septika Mutia Merina S.Pd, Lisda Herawati, S.Pd, Fitri, S.Pd, Ilham Barita Siregar, Syaiful Hanif, S.Pd, Muhammad Hendra, S.Pd, Ezizul Hayati, S.Pd, Ade Wahyuni, S.Pd, (Keluarga Besar Angel Daster, Rahmad Budi Putra, S.Ag, fanelia Anggelia, S.E, Muhammad Nofrizal, M. Shiddiq, M. Rizki, M.Aziz, M. Sofi), Rona Muhammad, Fauziatul Husna, Viona Mifthahul Husna
13. yang telah memberikan segala daya dan upaya yang selalu memberikan dorongan dan bantuan bagi penulis dalam menyelesaikan skripsi.
14. Semua pihak yang ikut membantu penyelesaian skripsi ini yang tidak dapat penulis sebutkan satu per satu.

Semoga petunjuk, bimbingan dan motivasi yang Bapak/Ibu serta teman-teman semua yang telah diberikan kepada penulis, menjadi amal ibadah dan mendapat balasan yang berlipat ganda dari Allah SWT.

Bukittinggi, Mei 2021
Penulis

Saparius
NIM: 2116.226

ABSTRAK

Skripsi ini dengan judul **"PENANAMAN NILAI TOLERANSI BERAGAMA OLEH GURU PAI DI SD N 015 SAWIT PERMAI KECAMATAN DAYUN KABUPATEN SIAK PROVINSI RIAU"** yang disusun oleh **Saparius** Nim **2116.226**.

Penelitian ini di latarbelakangi oleh adanya fenomena Dalam penelitian ini penulis tertarik untuk meneliti di SD 015 sawit permai kecamatan dayun kabupaten siak provinsi Riau, dimana sekolah ini merupakan lembaga yang menerima murid yang berbeda agama dalam satu pendidikan, didalam sekolah ini terdapat dua agama aitu agama islam dan agama kristen yang tergabung dalam satu kelas, namun di SD 015 ini dominannya banyak murid yang beragama islam. Walaupun memiliki perbedaan keyakinana namun pada dasarnya dalam hubungan pertemanan mereka tetap saling bertoleransi tanpa ada label harus berteman dengan sesama pemeluk agama, Islam dengan Islam, Kristen dengan Kristen. Di SD 15 tidak hanya siswanya yang berbeda agama tetapi guru-guru disana juga berbeda agama, sama hal nya dengan siswa-siswanya.

Untuk membahas hasil penelitian, digunakan metode Penelitian ini yang bersifat penelitian lapangan, (*field research)* dengan pendekatan deskriptif kualitatif, dalam penelitian ini penulis menggambarkan masalah dilapangan sesuai dengan fakta-fakta yang penulis temukan dilapangan. Dalam penelitian ini penulis menggambarkan Penanaman Nilai Toleransi Beragama Oleh Guru Pai Di Sd N 015 Sawit Permai Kecamatan Dayun Kabupaten Siak Provinsi Riau. Dalam Mengumpulkan data penulis Menggunakan teknik observasi dan wawancara dengan informan

Dari penelitian yang telah dilakukan dapat ditarik kesimpulan bahwa Penanaman Nilai Toleransi Beragama Oleh Guru Pai Di Sd N 015 Sawit Permai Kecamatan Dayun Kabupaten Siak Provinsi Riau Menghormati dan menghargai antar keyakinan, Menanamkan toleransi dalam perbedaan, Memelihara sikap saling pengertian, Mengawasi, Menjunjung tinggi sikap saling mengasihi

Kata – Kata Kunci : *Toleransi, Penanaman, Sd*

DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR

DAFTAR ISI.....i

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah.....1
B. Indentifikasi Masalah 10
C. Batasan Masalah.....10
D. Rumusan Masalah 10
E. Tujuan Penelitian.....6
F. Kegunaan Penelitian.....6
G. Penjelasan Judul 8
H. Sistematika Penulisan.....9

BAB 2 LANDASAN TEORI

A. Nilai-Nilai Toleransi Beragama
    1. Pengertian Nilai Toleransi.....10
    2. Cara Membangun Nilai Toleransi beragama.....14
    3. Membina Sikap Toleransi sebagai Budaya 19
    4. Landasan Hidup Toleransi dalam Islam.....20
B. Guru pendidikan Agama Islam
    1. Pengertian Guru pendidikan Agama Islam.....23
    2. Tugas guru Guru pendidikan Agama Islam.....25
    3. Kompetensi Guru pendidikan Agama Islam 29

C. Cara menanamkan toleransi beragama pada siswa oleh guru pendidikan agama islam Pengertian Kepribadian 31

D. Penelitian Relevan.....34

BAB III METODOLOGI PENELITIAN

A. Jenis Penelitian.....34

B. Lokasi Penelitian.....34

C. Informan Penelitian.....35

D. Teknik Pengumpulan Data. 35

E. Teknik Analisis Data.....38

F. Teknik Keabsahan Data.....38

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Kerukunan antara umat beragama merupakan satu unsur penting yang harus di jaga di indonesia yang hidup di dalamnya berbagai macam suku, ras, aliran dan agama. Untuk itu sikap toleransi yang baik diperlakukan menyikapi perbedan-perbedan tersebut agar kerukunan antra umat beragama dapat tetap terjaga , sebab nasional hanya bisa di capai kalau masing-masing golongan agama pandai menghormati identitas golongan lain.[1]

Islam mengakui hak hidup agama-agama lain, dan membiarkan para pemeluk agama lain tersebut untuk menjalankan ajaran agamanya masing-masing, inilah dasar ajaran islam mengenai toleransi beragama. Akan tetapi toleransi tidak di artikan sebagai sikap masa bodoh terhadap agamanya. Istilah toleransi sebenarnya tidak terdapat dalam istilah islam. Tetapi toleransi termasuk istilah moderen yang lahir dari barat sebagai respon dari sejarah yang meliputi kondisi politis, sosial dan budayanya yang khas.[2]

Mengenai soal beragama, Islam tidak mengenal konsep pamaksaan dalam beragama. Sikap dari individu diberi kebebasan sepenuhnya untuk memeluk agama tertentu dari kesadaran dirinya sendiri, tampa intimidasi. Karna manusia telah dibekali akal dan dianggap sudah dewasa untuk

[1]M. Natsir, *Islam dan Kristen di Indonesia* (Jakarta: Media Dakwah, 1988), hlm. 209.
[2]Anis Malik Thoha, *Tren Pluralisme Agama* (Jakarta:Gema Insani Press, 2005), hlm.212.

menentukan pilihannya sendiri. Allah SWT berfirman dalam surat QS.yunus (10):99

وَلَوْ شَآءَ رَبُّكَ لَأٰمَنَ مَن فِى ٱلْأَرْضِ كُلُّهُمْ جَمِيعًا ۚ أَفَأَنتَ تُكْرِهُ ٱلنَّاسَ حَتَّىٰ يَكُونُوا۟ مُؤْمِنِينَ ﴿٩٩﴾

"dan Jikalau Tuhanmu menghendaki, tentulah beriman semua orang yang di muka bumi seluruhnya. Maka Apakah kamu (hendak) memaksa manusia supaya mereka menjadi orang-orang yang beriman semuanya ?"

Kerukunan dan toleransi antara umat beragama kiranya akan menjadi agenda nasional bahkan internasional yang tak kunjng usai, ini bisa di pahami karna masa depan saat bangsa sedikit banyak tergantung pada sejauh mana keharmonisan hubungan antar umat beragama. Kegagalan dalam merealisasikan agenda ini akan menghantarkan satu bangsa pada terutama terpecah belahnya sebagai bangsa. Karenanya, toleransi merupakan kebutuhan yang tidak bisa di tunda-tunda lagi sembari memberikan penjelasan tentang ajaran-ajaran agama yang menekankan pada toleransi beragama. Sehinga jiwa toleransi beragama dapat dibina dikalangan pemeluk masing-masing agama.[3]

Haji Abdul Malik karim amrullah atau yang lebih dikenal buya hamka, bisa menjadi teladan tentang bagaimana cara toleransi beragama yang baik. Tahun 1968, umat muslim berhari raya idul fitri dua kali, yaitu pada 1 januari dan 21 desember 1968. Dekatnya tangal hari raya idul fitri dengan natal kemudian menginspirasikan sebagai kepala jawatan dan

[3] Ma"ruf Amin, *Melawan Terorisme Dengan Iman* (Jakarta: Tim Penanggulangan Terorisme, 2007), hlm. 148.

materi untuk mengeluarkan perintah agar perayaan halal bihalal digabungkan dengan natal menjadi lebaran-natal. Sebagian penjabat mengatakan bahwa demi kesaktian panasila, lebaran-natal ini dapat membantu kita memahami makna toleransi. Hamka menolak dengan keras ide toleransi yang semacam itu. Menurut Hamka,toleransi semacam itu adalah toleransi paksaan dan memiliki ciri-ciri yang sesuai dengan pandangan sinkretime.[4]

Nurcholish Madjid adalah seorang candikiawan muslim juga banyak mengemukakan gagasan pembaharuan dalam isalam, khususnya tentang gagasan meujutkan kerukunan umat beragama. Menurut nilai keislaman itu tidak hana di pandang dari sudut internal untuk umat islam terhadap agama lain yaitu mampukah ia membangun sikap saling toleransi dalam beragama. karena sebenarnya kesempurnaan agama islam adalah karna agama yang bersifat mengayomi semua agama yang ada dan sikap itulah yang dulu dilakukan oleh para sahabat nabi kepada umat lain.[5]

Sikap toleransi semacam inilah yang seharusnya ditumbuh kembangkan lewat berbagai macam institusi yang ada termasuk lewat jalur pendidikan. Sehubungan dengan hal tersebut, peran sekolah sebagai lembaga pendidikan formal sangat penting dalam membangun lingkungan pendidikan yang toleran terhadap semua pemeluk agama. Untuk membentuk pendidikan yang menghasilkan manusia yang memiliki kesadaran toleran diperlukan rekonstruksi pendidikan sosial keagamaan

[4] Akmal Syafril, *Hamka Tentang Toleransi Beragama*, dalam rubrik Islamia Republika, 2011, hlm. 24.

[5] Nurcholish Madjid,

dalam pendidikan agama. Salah satunya dengan mengupayakan untuk menanamkan nilai-nilai toleransi pada peserta didik sejak dini yang berkelanjutan dengan mengembangkan rasa saling pengertian dan memiliki terhadap umat agama lain. Dalam implementasinya di sekolah, sekolah sebaiknya memper-hatikan langkah-langkah sebagai berikut: pertama, sekolah sebaiknya membuat dan menerapkan undang-undang lokal, yaitu undang-undang sekolah yang diterapkan secara khusus di satu sekolah tertentu.[6]

Dalam undang-undang tersebut, tentunya salah satu poin penting yang ter-cantum adalah adanya larangan terhadap segala bentuk diskriminasi agama di sekolah tersebut. Dengan diterapkannya undang-undang ini diharapkan semua unsur yang ada seperti guru, kepala sekolah, pegawai, administrasi, dan murid dapat belajar untuk selalu menghargai orang lain yang berbeda agama di lingkungan mereka. Kedua, untuk membangun rasa pengertian sejak dini antar siswa yang mempunyai keyakinan keaga-maan yang berbeda maka sekolah harus berperan aktif menggalakkan dialog keagamaan atau dialog antar iman yang tentunya tetap berada dalam bimbingan guru-guru dalam sekolah tersebut. Dialog antar iman semacam ini merupakan salah satu upaya yang efektif agar siswa dapat membiasakan diri melakukan dialog dengan penganut agama yang berbeda. Ketiga, hal lain yang penting dalam penerapan pendidikan yaitu kurikulum, dan buku-buku pelajaran yang dipakai, dan diterapkan di

[6]Https://Www.Researchgate.Net/Publication/328843425-Penanaman-Nilai-Nilai-Toleransi-Beragama-Pada-Pembelajaran-Pendidikan-Agama-Islam-PAI.Pdf

sekolah. Kurikulum pendidikan yang multikultural merupakan persyaratan utama yang tidak bisa ditolak dalam menerapkan strategi pendidikan ini. Pada intinya, kurikulum pendidikan multikultural adalah kurikulum yang memuat nilai-nilai pluralisme dan toleransi keberagamaan. Begitu pula buku-buku, terutama buku-buku agama yang di pakai di sekolah, sebaiknya adalah buku-buku yang dapat membangun wacana peserta didik tentang pemahaman keberagamaan yang inklusif dan moderat.[7]

Berdasarkan observasi awal yang dilakukan penulis pada hari selasa tanggal 11 November 2019 bahwa penulis menemukan permasalahan di SD 015 sawit permai. Dalam penelitian ini penulis tertarik untuk meneliti di SD 015 sawit permai kecamatan dayun kabupaten siak provinsi Riau, dimana sekolah ini merupakan lembaga yang menerima murid yang berbeda agama dalam satu pendidikan, didalam sekolah ini terdapat dua agama aitu agama islam dan agama kristen yang tergabung dalam satu kelas, namun di SD 015 ini dominannya banyak murid yang beragama islam. Walaupun memiliki perbedaan keyakinana namun pada dasarnya dalam hubungan pertemanan mereka tetap saling bertoleransi tanpa ada label harus berteman dengan sesama pemeluk agama, Islam dengan Islam, Kristen dengan Kristen. Di SD 15 tidak hanya siswanya yang berbeda agama tetapi guru-guru disana juga berbeda agama, sama hal nya dengan siswa-siswanya. Walaupun demikian tidak ada kesenjangan antara yang

beragama islam dan agama kristen, kedamaian tetap terlaksana disekolah meski terdapat perberbeda agama.[8]

Hal diatas setidaknya telah menunjukkan bahwa perbedaan agama tidak menjadi halangan untuk saling harga menghargai atau bertoleransi, seperti semboyan Negara kita Bhinneka Tunggal Ika yang artinya walaupun berbeda-beda tetapi tetap satu jua.

B. Batasan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas untuk menghindari terlalu luasnya ruang lingkup pembahasan ini, maka penulis membatasi sebagai berikut:

"Penanaman Nilai Toleransi Beragama Oleh Guru Pai Di Sd N 015 Sawit Permai Kecamatan Dayun Kabupaten Siak Provinsi Riau"

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah diatas maka dapat dirumuskan permasalahannya yaitu :

a. Bagaimana upaya guru PAI dalam menanamkan nilai toleransi beragama pada siswa kelas V di SD 015 sawit permai ?
b. Apa saja faktor pendorong dan penghambat dalam menanamkan nilai toleransi beragama pada siswa kelas v di SD 015 sawit permai?

D. Tujuan Dan Kegunaan Penelitian

[8] Observasi awal selasa tanggal 11 November 2019 di SDN 15 Sawit Permai kecamatan Dayun

1. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah :

a. Untuk mengetahui penanaman nilai toleransi beragama oleh guru PAI Di kelas v SD 015 sawit permai
b. Untuk mengetahui faktor pendrong dan penghambat dalam menanamkan nilai toleransi dalam menanamkan nilai tleransi beragama pada siswa kelas v di SD 015 sawit permai.

2. Kegunaan Penelitian

Adapun kegunaan penelitian ini adalah :

a. Secara teoritis penelitian diharapkan dapat memberikan membrikan kontribusi dalam penanaman nilai toleransi beragama oleh guru PAI.
b. Penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai sumber informasi mengenai Bagaimana upaya guru PAI dalam menanamkan nilai toleransi beragama pada siswa.
c. Hasil penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai bahan pertimbangan bagi pendidik untuk meningkatkan penanaman nilai toleransi baragama.
d. Sebagai salah satu syarat untuk menapai gelar strata satu (SI) pada Program Studi Pendidikan Agama Islam (PAI) Fakultas Tarbiyah Dan Ilmu Keguruan di IAIN Bukittinggi.

E. Penjelasan Judul

Untuk menghindari kekeliruan dalam memahami judul ini, maka penulis perlu untuk menjelaskan pengertian dari beberapa kata penting yang terdapat dari judul penelitian ini :

Toleransi : toleransi atau toleran seara bahasa kata ini berasal dari bahasa latin *"tolerare"* yang berarti menanam diri, toleransi juga dapat berarti suatu sikap saling menghormati dan menghargai antara kelompok atau individu baik dalam masyarakat ataupun dalam lingkungan lainnya.

Agama : agama adalah sistem yang mengatur keperayaan kepada Tuhan yang Maha Kuasa serta tata kaidah yang berhubungan dengan budaya dan pandangan dunia yang menghubungkan manusia dengan tatanan hidup, banyak agama yang memiliki mitomologi simbol, dan sejarah suci yang dimaksudkan untuk menjelaskan makna hidup yyang menjelaskan asal usul kehidupan atau alam semesta. Dari keyakinan mereka tentang agama dan sifat manusia, orang memperoleh moralitas, etika hukum agama, atau gaya hidup yang disukai.

Jadi yang dimaksud dengan judul diatas adalah penanaman nilai toleransi beragama oleh guru PAI, jadi guru PAI mengajarkan saling menghormati dan menghargai antara kelompok atau individu baik dalam masyarakat ataupun dalam lingkungan yang lain begitupun dengan agama atau keyakinan.

F. Sistematika Penulis

Sistematika penulis dalam skripsi ini terdiri dari (V) bab dan setiap bab dirinci kedalam beberapa sub bab yaitu :

Bab I, Pendahuluan yang mencakup latar belakang masalah, identifikasi masalah , batasan dan rumusan masalah, tujuan dan kegunaan masalah, penjelasan judul, dan sistematika penulis.

Bab II, Landasan teori yang meliputi hal-hal yang mendukung tentang teori-teori penanaman nialai toleransi beragama oleh guru PAI di SD 015 sawit permai keamatan dayun kabupaten siak provinsi Riau

Bab III, Metode penelitian yang terdiri dari jenis penelitian, lokasi penelitian, objek penelitian, tehnik pengumpulan data, tehnik analisis data, dan triagulasi data.

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Toleransi Beragama

1. Pengertian nilai toleransi

Toleransi berasal dari bahasa Latin, yaitu “tolerantia” dan berarti kelonggaran, kelembutan hati, keringanan dan kesabaran. Dengan kata lain, toleransi merupakan satu sikap untuk memberikan sepenuhnya kepada orang lain agar bebas menyampaikan pendapat kendatipun pendapatnya belum tentu benar atau berbeda.[9]

Dalam referensi lain tolerasi Istilah toleransi berasal dari bahasa Latin dari kata "Tolerare" yang berarti dengan sabar membiarkan sesuatu. Pengertian toleransi secara luas adalah suatu perilaku atau sikap manusia yang tidak menyimpang dari aturan, dimana seseorang menghormati atau menghargai setiap tindakan yang dilakukan orang lain.

Dalam bahasa Arab, istilah yang lazim dipergunakan sebagai padanan kata toleransi adalah samanah atau tasamuh, artinya sikap lapang dada atau terbuka dalam menghadapi perbedaan yang bersumber dari kepribadian yang mulia.

Toleransi juga dapat dikatakan istilah pada konteks agama dan sosial budaya yang berarti sikap dan perbuatan yang melarang adanya

[9] Moh. Yamin, Vivi Aulia, *Meretas Pendidikan Toleransi Pluralisme D an Multikulturalisme Keniscayaan Peradaban*, (Malang: Madani Media, 2011), H 5.

diskriminasi terhadap golongan golongan yang berbeda atau tidak dapat diterima oleh mayoritas pada suatu masyarakat. Misalnya toleransi beragama dimana penganut agama mayoritas dalam sebuah masyarakat mengizinkan keberadaan agama minoritas lainnya. Jadi, toleransi antar umat beragama berarti suatu sikap manusia sebagai umat yang beragama dan mempunyai keyakinan, untuk saling menghormati dan menghargai manusia yang beragama lain.[10]

Jadi dapat disimpulkan toleransi adalah prilaku atau sikap manusia bisa menghargai setiap tindakan orang lain.

Dalam Islam, toleransi diistilahkan dengan kata *as-Samahah*. Menurut Syaikh Salim bin „Ied al-Hilali, as-Samanah dapat diartikan sebagai berikut:

a. Kerelaan hati karena kemuliaan dan kedermawa
b. Kelapangan dada karena kebersihan dan ketaqwaan.
c. Kelemahlembutan karena kemudahan.
d. Rendah hati dan mudah dalam menjalankan hubungan sosial tanpa penipuan dan kelalaian.
b. e. Puncak tertinggi budi pekerti.[11]

Menurut M. Nur Ghufron toleransi beragama adalah kesadaran seseorang untuk menghargai, menghormati, membiarkan, dan membolehkan pendirian, pandangan, keyakinan, kepercayaan, serta

[10] Eko Digdoyo (2018). Kajian Isu Toleransi Beragama, Budaya, dan Tanggungjawab Sosial Media : Jurnal Pancasila dan Kewarganegaraan Universitas Muhammadiyah Ponorogo, Vol 3 No 1, h. 46

[11] Wiyani, *Pendidikan Islam* .„H 184.

memberikan ruang bagi pelaksanaan kebiasaan, perilaku, dan praktik keagamaan orang lain yang berbeda atau bertentangan dengan pendirian sendiri dalam rangka membangun kehidupan bersama dan hubungan sosial yang lebih baik.[12]

Menurut Crasam toleransi beragama adalah toleransi yang mencakup masalah-masalah keyakinan dalam diri manusia yang berhubungan dengan akidah atau ketuhanan yang diyakininya. Seseorang harus diberikan kebebasan untuk meyakini dan memeluk agama (mempunyai akidah) yang dipilihnya masing-masing serta memberikan penghormatan atas pelaksanaan ajaran-ajaran yang dianut atau diyakininya.[13]

Menurut Kholidia toleransi beragama merupakan sikap saling menghargai antar keyakinan/ agama yang berbeda.[14]

Menurut Nur Hidayat toleransi beragama adalah "menghormati dan berlapang dada terhadap pemeluk agama lain dengan tidak mencampuri urusan masing-masing".[15]

Dari beberapa pengertian diatas dapat disimpulkan toleransi beragama adalah sikap menghormati, menghargai terhadap kepercayaan atau agama yang berbeda dan tidak mencampuri urusan

---

[12] M. Nur Ghufron, *"Peran Kecerdasan Emosi Dalam Meningkatkan Toleransi Beragama"* Fikrah, 1, (2016), Vol. 4: H 144.

[13] Casram, *"Membangun Sikap Toleransi Beragama Dalam Masyarakat Plural*", Wawasan, 1 (Juli 2016), H 188.

[14] Kholidia Efining Mutiara, *"Menanamkan Toleransi Multi Agama Sebagai Payung Anti Rdikalisme (Studi Kasus Komunitas Lintas Agama Dan Kepercayaan Di Pantura Tali Akrab)",* Fikrah, 2, (2016), H 296.

[15] Muhammad, *Fiqih Sosial*., H 125.

masing-masing dalam rangka membangun kehidupan bersama serta hubungan sosial yang lebih baik. Toleransi beragama tidak berarti bahwa seseorang yang telah mempunyai keyakinan kemudian berpindah atau merubah keyakinan-nya untuk mengikuti dan berbaur dengan keyakinan atau peribadatan agama-agama lainnya (sinkretisme); tidak pula dimaksudkan untuk mengakui kebenaran semua agama/ kepercayaan; melainkan bahwa ia tetap pada suatu keyakinan yang diyakini kebenarannya, serta memandang benar keyakinan orang lain, sehingga dalam dirinya terdapat kebenaran yang diyakininya sendiri menurut suara hatinya sendiri yang tidak diperoleh atas dasar paksaan orang lain atau diperoleh dari pemberian orang lain.[16]

Ada dua tipe toleransi beragama: pertama, toleransi beragama pasif, yakni sikap mene-rima perbedaaan sebagai sesuatu yang bersifat faktual. Kedua, toleransi beragama aktif, yakni toleransi yang melibatkan diri dengan yang lain di tengah perbedaan dan keragaman. Toleransi aktif merupakan ajaran semua agama. Hakekat toleransi adalah hidup ber-dampingan secara damai dan saling meng-hargai di antara keragaman.[17]

Dalam agama telah menggariskan dua pola dasar hubungan yang harus dilaksanakan oleh pemeluknya, yaitu: hubungan secara vertikal dan hubungan secara horizontal. Yang pertama adalah

[16] Ibid., H 197.
[17] Ibid., H 191.

hubungan pribadi dengan Khaliknya yang direalisasikan dalam bentuk ibadat sebagaimana yang tepah digariskan oleh setiap agama. Hubungan yang dilaksanakan secara individual, tetapi lebih diutamakan secara kolektif atau berjamaah (shalat dalam Islam).

Pada hubungan ini berlaku toleransi agama yang hanya sebatas dalam lingkungan atau intern suatu agama saja. Hubungan yang kedua adalah hubungan antara manusia dengan sesamanya. Pada hubungan ini tidak terbatas pada lingkungan suatu agama saja, tetapi juga berlaku kepada semua orang yang tidak seagama, dalam bentuk kerjasama dalam masalah-masalah kemasyarakatan atau kemaslahatan umum. Dalam hal seperti inilah berlaku toleransi dalam pergaulan hidup antar umat beragama.[18]

2. Cara membangun toleransi beragama

Ajaran Islam menganjurkan untuk selalu bekerjasama dengan orang lain dan saling tolong menolong dengan sesama manusia. Hal ini menggambarkan bahwa umat Islam diperintahkan untuk menjaga kerukunan umat beragama baik yang seagama maupun yang berbeda agama. Bentuk universalisme Islam digambarkan pada ketidakadaanya paksaan bagi manusia dalam memeluk agama Islam. Hal ini menunjukkan bahwa Islam adalah agama yang menghormati agama lain. Konsep dan pemahaman toleransi beragama seperti ini

[18] Said Agil Al Munawar, *Fiqih Hubungan Antar Agama*, (Jakarta: Ciputat Press, 2003), H 14.

didukung oleh dalil naql (teks wahyu), akal dan kenyataan. Allah berfirman dalam surat Al-Baqarah ayat 256.[19]

وَلَقَدْ هَمَّتْ بِهِۦ ۖ وَهَمَّ بِهَا لَوْلَآ أَن رَّءَا بُرْهَٰنَ رَبِّهِۦ ۚ كَذَٰلِكَ لِنَصْرِفَ عَنْهُ ٱلسُّوٓءَ وَٱلْفَحْشَآءَ ۚ إِنَّهُۥ مِنْ عِبَادِنَا ٱلْمُخْلَصِينَ ﴿٢٤﴾

"Sesungguhnya wanita itu telah bermaksud (melakukan perbuatan itu) dengan Yusuf, dan Yusufpun bermaksud (melakukan pula) dengan wanita itu andaikata Dia tidak melihat tanda (dari) Tuhannya Demikianlah, agar Kami memalingkan dari padanya kemungkaran dan kekejian. Sesungguhnya Yusuf itu Termasuk hamba-hamba Kami yang terpilih".[20]

Pada ayat ini dijelaskan bahwa kita tidak boleh memaksa orang lain untuk masuk agama Islam. Allah menghendaki agar orang yag masuk Islam secara sukarela, ikhlas, tanpa paksaan. Inilah yang menyebabkan keislaman seseorang diakatan efektif. Pendapat yang mengatakan bahwa Islam disiarkan dengan pedang atau kekerasan adalah tidak benar, dan bertentangan dengan kenyataan sejarah. Orang yang memilih agama Islam sebagai agamanya adalah bagaikan orang yang telah mendapatkan pegangan yang kuat dan kokoh, yang tidak dikuatirkan akan putus.[21] Berkaitan dengan misi dakwah, tugas kita hanyalah menyampaikan saja dan tidak diperkenankan memaksa objek dakwah untuk mengikuti apa yang kita sampaiklan, karena hal itu menjadi urusan Allah.

---

[19]Maulana, *"Meretas Semangat Toleransi Dalam Islam", Toleransi: Media Komunikasi Umat Beragama*, 2 (Desember, 2016) Vol:8, H 125.

[20] QS. Al-Baqarah (2): 256

[21] Departeman Agama RI, *Al-Qur"An Dan Tafsirnya (Edisi Yang Disempurnakan) Jilid* I (Jakarta: Departemen Agama RI 2010) H 380.

يَٰٓأَيُّهَا ٱلنَّاسُ إِنَّا خَلَقۡنَٰكُم مِّن ذَكَرٖ وَأُنثَىٰ وَجَعَلۡنَٰكُمۡ شُعُوبٗا وَقَبَآئِلَ لِتَعَارَفُوٓاْۚ إِنَّ أَكۡرَمَكُمۡ عِندَ ٱللَّهِ أَتۡقَىٰكُمۡۚ إِنَّ ٱللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٞ ١٣

"Hai manusia, Sesungguhnya Kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa - bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal-mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia diantara kamu disisi Allah ialah orang yang paling taqwa diantara kamu. Sesungguhnya Allah Maha mengetahui lagi Maha Mengenal."[22]

Dalam ayat ini, dijelaskan bahwa Allah menciptakan manusia dari seorang laki-laki (Adam) dan seorang perempuan (Hawa) dan menjadikannya berbangsa-bangsa, bersuku-suku dan berbeda-beda warna kulit bukan untuk saling mencemoohkan, tetapi supaya saling mengenal dan menolong. Allah tidak menyukai orang-orang yang meemperihatkan kesombongan dan keturunan, kepangkatan, atau kekayaan karena yang paling mulia di antara manusia pada sisi Allah hanyalah orang yang paling bertakwa kepada-Nya.[23]

قُلۡ يَٰٓأَيُّهَا ٱلۡكَٰفِرُونَ ١ لَآ أَعۡبُدُ مَا تَعۡبُدُونَ ٢ وَلَآ أَنتُمۡ عَٰبِدُونَ مَآ أَعۡبُدُ ٣ وَلَآ أَنَا۠ عَابِدٞ مَّا عَبَدتُّمۡ ٤ وَلَآ أَنتُمۡ عَٰبِدُونَ مَآ أَعۡبُدُ ٥ لَكُمۡ دِينُكُمۡ وَلِيَ دِينِ ٦

Katakanlah: "Hai orang-orang kafir,
aku tidak akan menyembah apa yang kamu sembah.
dan kamu bukan penyembah Tuhan yang aku sembah.
dan aku tidak pernah menjadi penyembah apa yang kamu sembah,
dan kamu tidak pernah (pula) menjadi penyembah Tuhan yang aku sembah.
untukmu agamamu, dan untukkulah, agamaku." [24]

---

[22] QS. Al Hujurat (49): 13

[23] Departeman Agama RI, *Al-Qur''An Dan Tafsirnya (Edisi Yang Disempurnakan) Jilid IX* (Jakarta: Departemen Agama RI 2010). h 420.

[24] QS. Al-Kafirun (109): 1-6

Surat ini turun di Mekkah sebelum Nabi Muhammad SAW berhijrah ke Madinah. Tema utama uraiannya adalah pembedaan secara jelas antara keisalaman dan kekufuran, sekaligus meletakkan dasar utama bagi terciptanya kerukunan antar pemeluk/kepercayaan yang intinya adalah mempersilahkan masing-masing melaksanakan ajaran agama dan kepercayaannya tanpa saling mengganggu. Tujuannya adalah menciptakan hubungan harmonis dalam kehidupan masyarakat plural tanpa penyatuan/pencampurbauran ajaran-ajaran agama.[25] Pokok-pokok isinya, pernyataan bahwa Tuhan yag disembah Nabi Muhammad dan pengikut-pengikutnya bukanlah apa yang disembah oleh orang-orang kafir dan Nabi Muhammad tidak akan mnyembah apa yang disembah oleh orang-orang kafir. Dan tidak ada toleransi dalam iman dan ibadah keada Allah.[26]

Dalam ayat 1-2, Allah memrintahkan Nabi Muhammad agar menyatakan kepada orang-orang kafir bahwa "Tuhan" yang mereka sembah bukanlah "Tuhan" yang ia sembah, karena mereka mereka menyembah "Tuhan" yang memerlukan pembantu dan mempunyai

anak atau menjelma dalam suatu bentuk-bentuk lain yang mereka dakwakan. Sedang Nabi Muhammad menyembah "Tuhan" yang tiada ada tandingan-Nya dan tidak ada sekutu bagi-Nya; tidak mempunyai anak dan istri. Akal tidak sanggung menerka bagaimana Dia, tidak ditentukan oleh tempat dan tidak terikat oleh masa, tidak memerlukan perantara dan tidak pula memerlukan penghubung.

[25] M. Quraish Shihab, *Al-Qur"An Dan Maknanya* (Tangerang: Lentera Hari, 2013) H 59.
[26] Kementerian Agama, *Al-Qur"An Dan Tafsirnya (Edisi Yang Disempurnakan) Jilid X*, (Jakarta: Lentera Abadi, 2010) H 795.

Dalam ayat 3, selanjutnya Allah menambahkan lagi pernyataan yang diperintahkan untuk disampaikan kepada orang-orang kafir dengan menyatakan bahwa mereka tidak menyembah "Tuhan" yang didakwakan Nabi Muhammad, karena sifat-sifat-Nya berlainan dengan sifat-sifat "Tuhan" yang mereka sembah dan tidak mungkin dipertemukan antara kedua macam sifat tersebut.

Dalam ayat 4 dan 5, sesudah Allah menyatakan tentang tidak mungkin ada persamaan sifat antara "Tuhan" yang dusembah oleh orang-orang kafir, maka dengan sendirinya tidak ada pula persamaan dalam hal ibadah. Tuhan yang disembah Nabi Muhammad adalah Tuhan Yang Maha Suci dari sekutu dan tandingan, tidak menjelma pada seseorang atau memihak kepada suatu bangsa atau orang tertentu. Sedangkan "Tuhan" yang mereka sembah itu berbeda dari Tuhan yang tersebut diatas. Lagi pula ibadah Nabi hanya untuk Allah saja, sedang ibadah mereka bercampur dengan kelalaian dari Allah, maka yang demikian itu tidak dinamakan ibadah.[27]

Kemudian dalam ayat 6 dijelaskan bahwa "Untukmu agamamu yang batil dan kamu pertahankan dengan kesombongan dan perusuhan. Dan untukkulah agamaku yang benar, yaitu agama yang ditunjukkan oleh Tuhanku. Aku tidak akan mencari dan menginginkan selain-Nya. Dan

[27] Ibid., H 797-798.

sesungguhnya kalian akan terus-menerus di jalan yang salah, sedangkan aku akan tetap diatas petunjuk yanb benar.[28]

Beberapa ayat Al-Qur‟an diatas menerangkan ungkapan yang sangat tegas dan gamblang mengenai pandangan Islam terhadap kebebasan beragama dan berkeyakinan, yang merupakan ciri kebebasan manusia yang paling utama. Kebebasan merupakan hak asasi manusia yang nomor satu yang tanpanya manusia bukan lagi manusia.

3. Membina Sikap Toleransi sebagai Budaya

Membina sikap toleransi umat beragama di Indonesia menjadi tanggungjawab sosial bersama dan merupakan budaya positif yang perlu dilanjutkan. Pandangan ini muncul dilatarbelakangi oleh seringnya terjadinya konflik hubungan antar umat beragama di Indonesia. Untuk itu, jika belajar dari kasus konflik antar umat bergama umumnya disebabkan antara lain:

a. Terbatasnya pengetahuan para pemeluk agama akan agamanya sendiri dan agama pihak lain.
b. Kaburnya batas antara sikap memegang teguh keyakinan agama dan toleransi dalam kehidupan masyarakat.
c. Sikap tanggungjawab dari setiap pemeluk agama, yang mengandung misi dakwah dan tugas dakwah masing-masing.
d. Keterbatasan pengertian dalam menghadapi masalah perbedaan pendapat dalam menjalan ibadah agama.

[28] Aidh Al-Qarni, *Tafsir Muyassar Jilid 4*, (Jakarta: Qithi Press, 2007) H 671.

e. Fanatisme para pemeluk agama yang tidak mampu mengontrol diri, sehingga tidak menghormati bahkan memandang rendah agama lain.
f. Adanya kecurigaan antar umat beragama, baik intern maupun eksternal antar umat beragama dengan pemerintah.
g. Masalah ketidakadilan ekonomi dan sosial, artinya jika ekonomi mengalami ketimpangan, ekonomi akan menjadi pemicu konflik.[29]

4. Landasan Hidup Toleransi dalam Islam

Adapun yang menjadi landasan toleransi dalam Islam adalah hadis nabi yang menegaskan prinsip yang menyatakan, bahwa Islam adalah agama yang lurus serta toleran. Kemudian Allah dalam firmannya juga memberikan patokan toleransi dalam sebagaimana ayat berikut.

يُسَبِّحُ لِلَّهِ مَا فِي ٱلسَّمَٰوَٰتِ وَمَا فِي ٱلۡأَرۡضِ ٱلۡمَلِكِ ٱلۡقُدُّوسِ ٱلۡعَزِيزِ ٱلۡحَكِيمِ ١

Senantiasa bertasbih kepada Allah apa yang ada di langit dan apa yang ada di bumi. Raja, yang Maha Suci, yang Maha Perkasa lagi Maha Bijaksana.

Ayat tersebut menginformasikan kepada semua umat beragama, bahwa Islam tidak melarang untuk membantu dan berhubungan baik dengan pemeluk agama lain dalam bentuk apapun, selama tidak berkaitan dengan masalah aqidah dan ibadah mahdhah (ibadah wajib), seperti shalat, puasa, haji, dan sebagainya. Konsep seperti ini telah dicontohkan oleh Rasulullah Saw bagaimana berkomunikasi secara

[29] Eko Digdoyo (2018). Kajian Isu Toleransi Beragama, Budaya, dan Tanggungjawab Sosial Media : Jurnal Pancasila dan Kewarganegaraan Universitas Muhammadiyah Ponorogo, Vol 3 No 1, h. 48

baik dengan orang-orang atau umat non-Muslim. Islam melarang berbuat baik dan bersahabat dengan orang-orang yang memusuhi Islam dan penganutnya. Mereka yang memusuhi dan memerangi Islam harus ditindak secara tegas, agar mereka mengetahui secara jelas bahwa Islam agama yang menghargai persaudaraan, toleran kepada semua pemeluk agama selama tidak diganggu atau dimusuhi.

Wujud toleransi ini semakin dikuatkan dengan kebijakan bahwa tidak ada paksaan dalam beragama. Nabi Muhammad, dan begitu juga para ulama sebagai pewarisnya hanyalah sebagai pemberi kabar, bukan pemaksa. Allah berfirman.

لَآ إِكۡرَاهَ فِي ٱلدِّينِۖ قَد تَّبَيَّنَ ٱلرُّشۡدُ مِنَ ٱلۡغَيِّۚ فَمَن يَكۡفُرۡ بِٱلطَّٰغُوتِ وَيُؤۡمِنۢ بِٱللَّهِ فَقَدِ ٱسۡتَمۡسَكَ بِٱلۡعُرۡوَةِ ٱلۡوُثۡقَىٰ لَا ٱنفِصَامَ لَهَاۗ وَٱللَّهُ سَمِيعٌ عَلِيمٌ ٢٥٦

Tidak ada paksaan untuk (memasuki) agama (Islam); Sesungguhnya telah jelas jalan yang benar daripada jalan yang sesat. karena itu Barangsiapa yang ingkar kepada Thaghut dan beriman kepada Allah, Maka Sesungguhnya ia telah berpegang kepada buhul tali yang Amat kuat yang tidak akan putus. dan Allah Maha mendengar lagi Maha mengetahui.

Beberapa ayat di atas secara gamblang mengakui eksistensi agama lain, meskipun dengan catatan, sesungguhnya Islam dalam pandangan kaum Muslimin, merupakan satu-satunya agama yang hak. Di mana kaum muslimin meyakini bahwa hanya Islam yang paling benar, dengan sendirinya menafikan agama-agama lain. Namun, Islam sebagai agama yang damai dan menebarkan sikap kasih sayang, selalu menjaga hubungan baik dengan semua pemeluk agama dan menghormati kepercayaan orang lain, tidak

seperti apa yang digambarkan oleh beberapa kalangan yang tidak senang dengan Islam. Sikap toleransi beragama bukan berarti harus membenarkan keyakinan pemeluk agama lain atau harus meyakini bahwa semua agama merupakan jalan yang benar dan direstui. Namun, yang dibutuhkan dalam toleransi adalah sikap saling menghargai terhadap pilihan orang lain dan eksistensi golongan lain, tidak perlu sampai membenarkan sebuah kepercayaan, kebenaran hanya milik masing-masing pemeluk agama. Pluralisme agama, yang membenarkan semua bentuk agama sebagai sarana yang benar menuju Tuhan menurut keyakinan masing-masing, namun yang demikian itu dapat mengaburkan prinsip dan lebih menonjolkan pribadi masing-masing pemeluk agama. Kemudian dapat kita perhatikan bagaimana Rasulullah saw memberikan pengajaran kepada umatnya tentang konsep toleransi dan kebebasan beragama. Pada saat Rasulullah saw menyatakan, bahwa beliau adalah utusan Allah dan atas bimbingannya, ia menyatakan bahwa beliau adalah seorang nabi dengan membawa syariat terakhir dan satu-satunya sarana keselamatan adalah dengan menerima Islam dan menyesuaikan diri dengan perintah perintah Allah.[30]

[30] Abu Bakar, Konsep Toleransi Dan Kebebasan Beragama, Toleransi: Media Komunikasi Umat Bergama, Vol.7, No.2 Juli-Desember 2015, h. 126

B. Guru Pendidikan Agama Islam

1. Pengertian guru pendidikan agama islam

Hadari Nawawi mengakatakan, secara etimologis atau dalam arti sempit guru adalah orang kerjanya mengajar atau memberikan pelajaran disekolah/kelas. Secara lebih luas guru berarti orang yang bekerja dalam bidang pendidikan dan pengajaran yang ikut bertanggung jawab dalam membantu anak anak mencapai kedewasaan masing-masing.

Menurut Mahmud, istilah yang tepat untuk menyebut guru adalah *mu'allim*. Arti asli kata ini dalam bahasa arab adalah menandai. Secara piskologi pekerjaan guru adalah mengubah prilaku murid. Pada dasarnya mengubah perilaku murid adalah memberi tanda perubahan

Pengajar adalah orang yang mengajar atau disebut juga guru. Secara etimologi, guru merupakan gabungan dua kata dalam bahasa Jawa, yaitu *„digugu"* dan *„ditiru"*. *Digugu* berarti dipercaya dan *ditiru* berarti diikuti. Artinya seorang guru itu harus bisa dipercaya setiap kata-kata, ucapan dan perilakunya agar menjadi panutan dan teladan mulia untuk diikuti.[31]

PAI dibakukan sebagai nama kegiatan mendidikkan agama islam. PAI sebagai mata pelajara seharusnya dinamakan "Agama Islam", Karena yang diajarkan adalah agama islam bukan pendidikan agama islam. nama kegaiatannya atau usaha-usaha dalam

[31] Jasa Ungguh Muliawan, *Ilmu Pendidikan Islam Studi Kasus Terhadap Struktur Ilmu, Kurikulum, Metodologi Dan Kelembagaan Pendidikan Islam* (Jakarta: Raja Grafindo, 2015) H 173.

mendidikkan agama. Kata "pendidikan" ini ada pada dan mengikuti setiap mata pelajaran. Pendidikan agama islam merupakan salah satu bagian dari pendidikan agama islam

Muhaimin berpendapat guru pendidikan agama Islam adalah orang yang menguasai ilmu pengetahuan (agama islam) sekaligus mampu melakukan *transfer ilmu/pengetahuan (agama islam)*, *internalisasi* serta *amaliyah (implementasi)*, maupun menyiapkan peserta didik agar dapat tumbuh dan berkembang kecerdasan dan daya kreasinya untuk kemaslahatan diri dan masyarakatnya, mampu menjadi model atau sentral identifikasi diri dan konsultan bagi peserta didik, memiliki kepekaan informasi, intelektual dan norma-spiritual serta mampu mengembangkan bakat, minat dan kemampuan peserta didik yang bertanggungjawab dalam membangun peradaban yang diridhoi oleh Allah.[32]

Menurut Mujiburrahman guru Pendidikan Agama Islam yaitu guru atau tenaga pendidik yang secara berkelangsungan mentrasformasikan ilmu dan pengetahuannya terhadap siswa di sekolah, dengan tujuan agar para siswa tersebut menjadi pribadipribadi yang berjiwa Islami dan memiliki sifat, karakter dan prilaku yang di dasarkan pada nilai-nilai ajaran Islam.[33]

[32] Muhaimin, *Pengembangan Kurikulum*., h 51.

[33] Mujiburrahman, *"Kontribusi Guru PAI Dalam Pembinaan Etika Berakaian Islam Siswa SMAN Kota Sabang", Islam Futura, 2* (Februari, 2015) h. 264.

Menurut Eka Agusniar pendidikan Agama Islam adalah suatu proses pendidikan yang mengarah kepada pembentukan akhlak atau kepribadian yang baik.[34]

Guru pai adalah guru yang mengajar mata pelajaran aqidah. Al-qur'an hadits, Fiqih, atau Sejarah kebudayaan Islam (Ski) di sekolah/ madrasah. Tugasnya membentuk anak didik menjadi manusia beriman dan bertaqwa kepada tuhan yang maha esa, membimbing mendidik dan memberikan ilmu pengetahuan kepada anak didik, ahli dalam materi dan cara mengajar materi itu, serta menjadi suri tauladan bagi anak didiknya.[35]

Dari pengertian diatas dapat disimpulkan bahwa guru pendidikan agama islam adalah seseorang yang mempunyai ilmu tentang agama Islam dan diberikan pada muridnya untuk mempelajari dan mengaplikasikanya dalam kehidupan sehari-hari serta mampu menyiapkan peserta didik agar dapat berkembang kecerdasan keagamaan di dalam masyarakat.

2. Tugas guru pendidikan agama islam

Sebagai pendidik agama, maka ia diberikan kewenangan dalam menjalankan tugasnya. Tugas pendidik agama sebenarnya sama saja dengan pendidik umum, hanya dalam aspek-aspek tertentu ada

[34] Eka Agusniar, *"Kemampuan Profesional Guru Bidang Studi Pendidikan Agama Islam Dalam Meningkatkan Prestasi Belajar Siswa SDN 1 Simpang Peut Nagan Raya", Didaktika, 1* (Agustus, 2015), h. 134.

[35] Wahab Dkk, *Kompetensi Guru Agama Tersertifikasi,* (Semarang: Robar Bersama, 2011), h. 63

perbedaan terutama yang erat kaitannya dengan misinya sebagai pendidik pada umumnya.

Menurut Al-Ghazali tugas pendidik yang utama adalah menyempurnakan, membersihkan, memyucikan serta membimbing hati manusia untuk mendekatkan diri *(taqarrub)* kepada Allah.[36]

Adapun tugas dan tanggungjawab seorang pendidik adalah sebagai berikut:

a. Mengajarkan pengetahuan agama Islam
b. Menanamkan keimanan dalam jiwa anak didik
c. Mendidik anak agar taat dalam menjalankan ajaran Islam
d. Mendidik anak agar berbudi pekerti luhur.[37]

Menurut Muhaimain tugas guru Pendidikan Agama Islam adalah berusaha secara sadar membimbing, mengajar dan/atau melatih siswa agar dapat:

a. Meningkatkan keimanan dan ketakwaannya kepada Allah yang telah ditanamkan dalam lingkungan keluarga
b. Menyalurkan bakat dan minatnya dalam mendalami bidang agama serta mengembangkatnnya secara optimal, sehingga dapat dimanfaatkan untuk dirinya sendiri dan dapat pula bermanfaat bagi orang lain.
c. Memperbaiki kesalahan-kesalahan, kekurangan-kekurangan dan kelemahan-kelemahannya dalam keyakinan,

[36] Bukhari Umar, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: Amzah, 2010) H 87.
[37] Izzan, Saehudin. *Tafsir Pendidikan Studi* ., H 154.

pemahaman dan pengalaman ajaran Islam dalam kehidupan sehari-hari

d. Menangkal dan mencegah pengaruh negatif dari kepercayaan, paham atau budaya lain yang membahayakan dan menghambat perkembangan keyakinan siswa
e. Menyesuaikan diri dengan lingkungan, baik lingkungan fisik maupun lingkungan sosial yang sesuai dengan ajaran agama Islam
f. Menjadikan ajaran Islam sebagai pedoman hidup untuk mencapai kebahagiaan kebahagiaan hidup di dunia dan akhirat
g. Mampu memahami, mengilmuni pengetahuan agama islam secara menyeluruh sesuai dengan daya serap siswa dan keterbatasan waktu yang tersedia.[38]

Tugas guru sebagai suatu profesi menuntut kepada guru untuk mengembangkan ilmu profesionalitas diri sesuai perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi. Mendidik, mengajar, dan melatih anak didik adalah tugas guru sebagai suatu profesi. Tugas guru sebagai pendidik berarti meneruskan dan mengembangkan nilai-nilai hidup kepada anak didik dan juga membentuk kepribadian anak didik. Dan tugas guru sebagai

[38] Muhaimin, *Paradigma Pendidikan Islam* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2001), H 83.

pelatih, berarti mengembangkan ketrampilan anak menerapkannya dalam kehidupan demi masa depan peserta didik.[39]

Secara singkat dapat disimpulkan bahwa tugas guru pendidikan agama Islam dalam Islam ialah mendidik muridnya, dengan cara mengajar dan dengan cara-cara yang bijaksana, menuju tercapainya perkembangan secara maksimal sesuai dengan nilai-nilai Islam.

[39] Nurvita Insani, *"Upaya Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Meningkatkan Self Control Siswa* (Studi Kasus Kelas XI IPS Di SMAN 7 Kediri) 2015-2016)" STAIN Kediri, 2016.

3. Kopetensi Guru Pendidikan Agama Islam

Tujuan pendidikan agama Islam bukanlah semata-mata untuk memenuhi kebutuhan intelektual saja, melainkan segi penghayatan juga pengalaman serta pengaplikasiannya dalam kehidupan dan sekaligus menjadi pegangan hidup. Kemudian secara umum pendidikan agamaIslam bertujuan membentuk pribadi manusia menjadi pribadi yang mencerminkan ajaran-ajaran islam dan bertaqwa kepada Allah, atau hakikatnya tujuan pendidikan agama Islam adalah terbentuknya *insan kamil*.[40]

Al-Ghazali berpendapat bahwa tujuan pendidikan Islam yang paling utama ialah beribadah dan *taqarrub* kepada Allah, dan kesempurnaan insani yang tujuannya kebahagiaan dunia akhirat.[41]

Sedangkan tujuan guru pendidikan agama Islam yaitu untuk meningkatkan keyakinan, pemahaman, penghayatan dan pengalaman siswa terhadap agama Islam sehingga menjadi manusia muslim yangberiman dan bertakwa kepada masyarakat, berbangsa dan bernegara serta untuk melanjutkan pendidikan pada jenjang yang lebih tinggi.[42]

---

[40] Silfia Farida Nurhasanah, *" Upaya Pendidikan Meningkatkan Keaktifan Belajar Siswa Kelas X Di SMAN 1 Grogol Kec. Grogol Kab. Kediri"* STAIN Kediri, 2016

[41] Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: Kalam Mulia, 1998) H 26.

[42] Ramayulis, *Metodologi Pengajaran Agama Islam* (Jakarta: Kalam Mulia, 2001),H 104.

Didalam GBPP mata pelajaran pendidikan agama Islam kurikulum 1999, tujuan guru PAI lebih dipersingkat lagi, yaitu: "Agar siswa memahami, menghayati, mayakini, dan mengamalkan ajaran Islam sehingga menjadi manusia muslim yang beriman, bertaqwa kepada Allah SWT dan berakhlak mulia".[43]

Dari pengertian diatas dapat disimpulkan bahwa tujuan dari pada guru pendidikan agama Islam adalah memahami, menghayati, meyakini, dan mengamalkan ajaran Islam sehingga menjadi manusia musilm yang beriman, bertakwa kepada Allah SWT dan berakhlak mulia dalam kehidupan pribadi, bermasyarakat, berbangsa dan bernegara.

[43] Muhaimin, *Paradigma Pendidikan*., H 78.

C. Cara Menanamkan Toleransi Beragama Pada Siswa Oleh Guru Pendidikan Agama Islam

Kesadaran toleransi akan dimiliki seseorang apabila ia berusaha meningkatkan kualitas pengetahuan dan wawasan keislamannya. Dengan kata lain, semakin tinggi pengetahuan dan wawasan keislaman seseorang, diharapkan semakin tinggi toleransinya. Keluasaan pengetahuan dan wawasan keislaman akan berimplikasi pada penumbuhan sikap salingmenghargai antar sesama, sehingga dengan demikian tidak akan muncul keretakan dan konflik.

Menurut Mumaimin menanamkan toleransi di sekolah dapat dilakukan melalui "kegiatan yang menggunakan metode tanya jawab, diskusi atau kerja kelompok dan lain-lain".[44]

Beberapa hal mendasar yang sesungguhnya patut diperhatikan dalam melaksanakan pendidikan toleransi baik dalam konteks pendidikan atau dalam konteks sosial maupun sekolah atau lingkungan pendidikan:

1. Menanamkan sikap menghargai orang lain adalah sebuah sifat yang perlu ditanamkan dalam diri. Menghargai bukan berarti memberi hormat ketika bertemu ala militer namun sikap menghargai itu ditunjukkan memberi apresiasi.
2. Memulai niat untuk bersikap dan berprasangka baik kepada orang lain juga menjadi sebuah syarat dala menerjemahkan pendidikan toleransi dalam kehidupan.

[44] Muhaimin, *Rekonstruksi Pendidikan Islam: Dari Paradigma Pengembangan Manajemen Kelembagaan, Kurikulum Hingga Strategi Pembelajaran*. (Jakarta: Rajawali Press, 2013) H 119.

3. Menggunakan bahasa yang beretika dalm berinteraksi juga menjadi cerminan apakah seseorang akan mampu menghargai yang lain atau tidak.
4. Kesadaran dengan menggunakan pandangan arif dan bijaksana kemudian akan mampu mengantarkan setiap orang untuk bisa menempatkan diri secara proporsional dengan siapakah berbicara dan siapakah yang diajak berbicara.
5. Berkomitmen untuk tidak merusak hak hidup orang lain dengan cara selalu memberikan ruang kepada yang lain untuk melakukan aktualisasi diri.[45]

Cara mengembangkan toleransi antar umat beragama menurut Zainul Akhyar, Harpani Matnuh, Siti Patimah, sebagai berikut:

a. Peningkatan akan pemahaman, penghayatan, implementasi akan wawasan kebangsaan yang tentunya berkaitan dengan masalah toleransi.
b. Peningkatan akan pemahaman, penghayanan, implementasi akan kekeluargaan antar agama
c. Meningkatkan dialog timbal balik antar umat beragama
d. Mematangkan iman.[46]

Ada beberapa cara yang dapat dilakukan oleh guru untuk menanamkan toleransi beragama pada siswa. Menurut Zakiyudin

[45] Yamin, Aulia. *Meretas Pendidikan* ., H 104.
[46] Zainul Akhyar, Harpani Matnuh, Siti Patimah, "*Implementasi Toleransi Antar Umat Beragama DI Desa Kolam Kanan Kecamatan Barambai Kabupaten Barito Kuala",* Jurnal Pendidikan Kewarganegaraan, (Mei, 2015) Vol: 5, H 728.

Baidhawwy sebagaimana dikutip Yuli Widya Astriani bahwa dalam menanamkan toleransi beragama di sekolah-sekolah dapat melalui cara-cara berikut:

1. Menunjukkan secara gamblang betapa pluralitas dan perbedaan terdapat dalam diri siswa sendiri melalui pembelajaran tentang komunitas kultural meraka.
2. Mengajarkan siswa agar membiasakan diri untuk belajar meminimalkan konflik-konflik keagamaan dan menyalurkan energi lebih mereka pada tugas-tugas akademik.
3. Memasukkan simbol-simbol, citra dan informasi keagamaan dalam dekorasi kelas.
4. Mengembangkan berbagai sarana untuk melaksanakan pengajaran bersama yang mencerminkan gaya dari berbagai individu dan kelompok dengan memberikan siswa pilihan-pilihan tentang bagaimana mereka akan belajar, memilih yang sesuai dengan gaya kultural mereka.[47]

Namun yang harus digaris bawahi, menurut Muhaimin seorang muslim dilarang melakukan kreativitas dalam ibadah *mahdlah* (doktrin), sebab mengkreasikan ibadah dinilai sebagai bid‟ah. Sebaliknya dalam urusan mu‟amalah (peradaban) harus dinilai sebagai hukum sipil dan kreativitas harus digalakkan dengan didasarkan pada kepentingan umum demi terciptanya kesejahteraan hidup.

[47] Yuli Widya Astriani, *"Upaya Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Mengembangkan Budaya Religius, Disiplin, Dan Toleransi Siwa Di UPTD SMA Negeri Wates*", Kediri: Tarbiyah STAIN Kediri, 2015, H 45.

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian yang bersifat penelitian lapangan, (*field research*) dengan pendekatan deskriptif kualitatif, dalam Penelitian ini penulis menggambarkan masalah dilapangan sesuai dengan fakta-fakta yang penulis temukan dilapangan.

Menurut Sumadi Suryabrata Metode Deskriptif adalah "Untuk membuat pecandraan, secara sistematis, faktual, dan akurat mengenai fakta-fakta dan sifat-sifat populasi atau daerah tertentu.[48] Hal senada juga jelaskan oleh Masri singarimbun didalam buku Metodologi Penelitian karangan Suryana, metode Deskriptif adalah penelitian yang bertujuan untuk mengetahui perkembangan secara fisik tertentu atau frekuensi terjadinya sesuatu aspek fenomena sosial tertentu, dan untuk mendeskripsikan fenomena tertentu secar terperinci.[49]

B. Lokasi Penelitian

Penelitian ini penulis lakukan bertempat di daerah Provinsi Riau, tepatnya di SDN 015 Sawit Permai Kecamatan Dayun Kabupaten Siak. Alasan saya melakukan penelitian di lokasi tersebut dikarenakan saya

[48]Sumadi Suryabrata, *Metodotologi Penelitian,* (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2014 Cet ke-25), h. 75

[49]Suryana, *Metodologi Penelitian (Model Praktis Penelitian Kualitatif dan Kuantitatif),* (Bandung: Universitas Pendidikan Indonesia, 2010), h. 19

menemukan permasalahan yang perlu diteliti dengan penyelesaian secara ilmiah.

C. Informan Penelitian

Informan adalah seseorang yang dimanfaatkan untuk memberikan informasi tentang situasi dan kondisi latar penelitian. jadi, ia mempunyai banyak pengalaman tentang latar penelitian dan Ia harus menjadi anggota tim penelitian, walaupun bersifat informal. Ia dapat memberikan pandangan tentang nilai-nilai, sikap, bangunan dan kebudayaan yang menjadi latar penelitian setempat. Informen penelitian pada penelitian ini ada dua yaitu :

a. Informan Kunci

Informan kunci adalah data yang diperoleh secara langsung dari subjek yang diteliti tentang permasalahan yang dibahas, maka yang menjadi informan kunci pada penelitian ini adalah Guru Pai yang berjumlah 6 orang.

b. Informan Pendukung

Informan pendukung adalah data yang mendukung atas permasalahan yang dibahas, maka yang menjadi informan pendukung pada penelitian ini adalah Guru, tenaga Kependidikan dan Siswa .

D. Teknik Pengumpulan Data

Untuk pengumpulan data yang diperlukan dalam penelitian ini, maka saya menggunakan teknik yaitu :

1. Observasi

Observasi ialah teknik pengumpulan dan pengambilan data dengan cara mengamati, melihat, dan menulis segala hal yang sudah dilihat dan diamati tadi. Dan jenis observasi yang penulis gunakan untuk pengumpulan data ialah observasi sistematis atau terstruktur, yaitu observasi yang dilakukan oleh peneliti dan peneliti sudah menentukan dan mengetahui apa-apa saja yang akan diamati di lapangan[50]

2. Wawancara

Wawancara adalah teknik pengumpulan data yang mana peneliti mengumpulkan data dengan cara melakukan tanya jawab secara lisan dengan informan penelitian.[51] Wawancara dilakukan oleh dua belah pihak yaitu pewawancara (*Interviewer*) dan yang diwawancarai. Melalui wawancara penulis akan mengajukan pertanyaan langsung kepada informan, dan dalam penelitian ini penulis akan mewawancarai, Guru Pai, Tenaga Kependidikam dan siswa.

Dalam melakukan wawancara penulis menggunakan teknik *Snowball sampling,* yaitu menentukan terlebih dahulu satu orang yang akan dijadikan informan penelitian, setelah ditentukan orang tersebut maka diminta rekomendasi dari orang tersebut untuk menyebutkan siapa informan selanjutnya yang bisa dimintai

[50] H.Mahmud,*"Metode Penelitian Pendidikan"*, (Bandung: Pustaka Setia, 2011), h. 169
[51]Rahmahidayati Sari, *Metodologi Penelitian* , (Bukittinggi: Suci Percetakan & Photocopy, 2018), h. 31

datanya dan begitu seterusnya, dan apabila tidak ada lagi data yang berbeda dan semua datanya sama, maka peneliti bisa menghentikan wawancaranya.

E. Teknik Analisis Data

Setelah data terkumpul, kemudian penulis mengolah data dengan menggunakan teknik analisis data menurut Miles dan Hubermen, yang mana di dalam teknik tersebut terdapat Reduksi Data, *Display* Data, dan Verifikas atau *Conclusion.*[52]

1. Reduksi data itu adalah, memilih data terlebih dahulu, dari berbagai sumber yaitu hasil dari observasi dan wawancara, kemudian merangkup data tersebut, setelah itu menyimpulkan data. Dengan

   demikian data yang sudah direduksi akan memberikan gambaran yang

   jelas, serta mempermudah penulis dalam melakukan pengumpulan data selanjutnya, dan mencarinya apabila dibutuhkan.
2. Display Data adalah, setelah data itu dipilih, dirangkup dan disimpulkan, maka data tersebut dipaparkan. Pada penelitian kualititaif, pemaparan data bisa digunakan dengan bentuk teks yang

   bersifat naratif, uraian singkat, hubungan antar kategori, dan bagan.

[52]Sugiyono,*Metode Penelitian Pendidikan Kualitatif, Kuantitatif, dan R&D*, (Bandung:Alfabeta, 2010), h. 246

3. Verifikasi Data adalah, mengambil kesimpulan dari data yang telah di analisis.

F. Teknik Keabsahan Data.

Untuk melihat keabsahan data kualitatif, menurut Lexy J.Moelong dapat dilakukan dengan teknik triangulasi data. Triangulasi data yaitu teknik pemeriksaan keabsahan data dengan cara membandingkan dengan berbagai sumber, metode, atau teori, dan adapun langkah triangulasi data yaitu :

1. Membandingkan data hasil observasi dengan wawancara.[53]

   Teknik keabsahan data yang penulis gunakan dalam penelitian ini adalah dengan cara membandingkan hasil observasi dengan wawancara. Yaitu membandingkan apa Perkataan orang tua dengan anak dan membandingkannya dari hasil observasi yang penulis amati dengan hasil wawancara yang penulis dapatkan. Bagaimana orang tua mendidik kepribadian anak dan bagaimana anak mengatakan cara orang tua mendidik kepribadian dirinya tersebut.

Dalam penelitian ini penulis menggunkan teknik keabsahan data yaitu dengan membandingkan data hasil observasi yang diamati atau pengamatan dengan data hasil wawancara yang penulis dapatkan.

[53]Lexy J.Moelong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2000) h. 190

BAB IV

HASIL PENELITIAN

A. Monografi Kecamatan Dayun

1. Sejarah Kecamatan Dayun

Desa atau yang kini disebut dengan Kampung Dayun dahulunya diperintah oleh Antan-antan sebanyak 12 (dua belas) Antan. Dari kedua belas Orang Antan tersebut antara lain:

a. Antan-antan Coil (Tuk Antan Darah Putih)

b. Antan-antan Dongkang

c. c. Antan-antan Kunal

d. d. Antan-antan Cantieh

Dari 11 (sebelas) Kampung di Kecamatan Dayun, 7 (tujuh) Kampung diantaranya merupakan Pecahan dari Kampung Dayun yaitu Kampung Banjar Seminai, Berumbung Baru, Pangkalan Makmur, Buana Makmur, Suka Mulia, Lubuk Tilan dan Merangkai.

Pada Tahun 1966 s/d 1974 Kampung Dayun dipimpin oleh seorang "Penghulu" yang bernama Arifin dan pada tahun 1975 Kampung Dayun dipimpin oleh Bapak Rusli sampai tahun 1983. Setelah masa jabatan Rusli selesai (setelah delapan tahun menjabat) lalu diadakan Pemilihan dengan calon sebanyak 2 (dua) orang yaitu Rusli dan Marhaba yang dimenangkan oleh Rusli untuk masa jabatan 6 (enam) tahun kedepan dan ditambah 1½ (satu setengah) tahun kedepan sampai tahun 2002.

Selanjutnya pada tahun 2002 kembali diadakan pemilihan Kades/Penghulu dengan 2 (dua) orang calon yaitu Hasmar dan A. Manan, dan terpilihlah Hasmar (mulai pertengahan tahun 2007 sampai saat ini telah menyandang gelar Haji) untuk 6(enam) tahun kedepannya. Setelah habis masa jabatan Kepala Desa Dayun periode 2002-2008 maka, kembali diadakan pemilihan dengan 2 (dua) calon yaitu H. Hasmar dan Narto yang kembali dimenangkan oleh H.Hasmar untuk periode 2008 s/d 2013, yang selanjutnya pada saat ini terpilihlah Kepala Desa atau sekarang disebut dengan Penghulu periode 2013 s/d 2019 yaitu Nasya Nugrik, S.IP, seorang pemuda yang energik dengan motto nya "Salam Perubahan" yang kita harap akan membawa segenap masyarakat Dayun untuk menuju ke arah perubahan yang lebih baik dari sebelumnya.

2. Letak Geografis Kecamatan Dayun

Kampung Dayun merupakan Desa asli atau Desa non eks transmigrasi. Pada Tahun 2010 Kampung Dayun merupakan salah satu Kampung yang mendapatkan Bantuan Program Pemberdayaan Desa (PPD) berupa bantuan Dana Usaha Ekonomi Desa-Simpan Pinjam (UEDSP) senilai Rp. 500.000.000 yang bersumber dari dana sharing APBD Propinsi Riau dan Kabupaten Siak. Dana tersebut masuk ke rekening DUD Kampung Dayun pada tanggal 28 Desember 2010.

Kampung Dayun adalah salah satu Kampung di Kecamatan Dayun Kabupaten Siak yang merupakan Ibu kota Kecamatan Dayun, berjarak

18 km dari Ibu Kota Kabupaten Siak, berjarak 116 km dari Ibu Kota Propinsi Riau Pekanbaru.

Kampung Dayun terletak di dalam wilayah Kecamatan Dayun Kabupaten siak Propinsi Riau yang berbatasan dengan :

a. Sebelah Utara berbatasan dengan Merempan/Sei Mempura
b. Sebelah Timur berbatasan dengan Benteng Hulu/Sei Mempura
c. Sebelah Selatan berbatasan dengan Kabupaten Pelalawan
d. Sebelah Barat berbatasan dengan Kampung Banjar Seminai/Pangkalan Makmur

Luas wilayah Kampung Dayun adalah 241.743 Ha dimana Geogarafi berupa daratan yang bertopografi Datar Sedang, dan 350 Ha daratan dimanfaatkan sebagai lahan pertanian yang dimanfaatkan untuk Penyesuaian Iklim Kampung Dayun, sebagaimana Kampung-Kampung lain di wilayah Indonesia mempunyai iklim Kemarau dan Penghujan, hal tersebut mempunyai pengaruh langsung terhadap pola tanam pada lahan pertanian yang ada di Kampung Dayun Kecamatan Dayun.

B. Profil SDN 015 Sawit Permai

Sekolah SDN 015 Sawit Permai berdiri tanggal 20-07-1992, terletak di Kelurahan Sawit Permai Rt/Rw 19/7, Kecamatan Dayun, Kabupaten Siak, Provinsi Riau, dengan kode pos 28656. Dan SD 015 ini sedah berstatus Negeri.

Visi dan Misi SDN 015 Sawit Permai

1. Visi: Terwujudnya SD yang unggul dalam mutu (Output) berakhlak dan berbudaya
2. Misi
    a. Menciptakan dan memelihara lingkungan sekolah yang nyaman untuk bekerja dan berkreasi dalam belajar
    b. Menanamkan pada personil sekolah agar mempunyai harapan yang tinggi untuk berprestasi dan ikhlas dalam menjalankan tugasnya
    c. Menumbuhkan semangat untuk selalu berusaha menjadi terdepan dalam penguasaan IPTEK dan IMTAQ warga sekolah
    d. Mengadakan hubungan dan kerja sama yang baik antara guru dan murid, guru degan kepala sekolah, kepala sekolah dengan komite.

C. Penanaman Nilai Toleransi Beragama Oleh Guru Pai Di Sd N 015 Sawit Permai Kecamatan Dayun Kabupaten Siak Provinsi Riau

Pada bab ini Penulis Menjelaskan tentang hasil penelitian yang telah penulis lakukan sesuai dengan permasalahan yang penulis teliti mengenai “Penanaman Nilai Toleransi Beragama Oleh Guru Pai Di Sd N 015 Sawit Permai Kecamatan Dayun Kabupaten Siak Provinsi Riau”

Dan dalam penelitian ini penulis meneliti Penanaman Nilai Toleransi Beragama Oleh Guru Pai Di SD N 015 Sawit Permai Kecamatan Dayun Kabupaten Siak Provinsi Riau dan Penanaman Nilai Toleransi Beragama Oleh Guru Pai diantaranya; Menghormati dan menghargai antar keyakinan**,** Menanamkan toleransi dalam perbedaan**,** Memelihara sikap saling pengertian**,** Mengawasi**,** Menjunjung tinggi sikap saling mengasihi.

1. Menghormati dan menghargai antar keyakinan

   Guru Pendidikan Agama Islam membiasakan siswa-siswanya untuk saling menghargai dan menghormati perbedaan keyakinan agama. Guru juga bersikap demokratis dalam segala tingkah lakunya, baik sikap maupun perkataannya,tidak diskriminatif terhadap murid-murid yang menganut agama yang berbeda dengannya.

   Berdasarkan hasil observasi yang penulis lakukan dilapangan pada tanggal 4 Juni 2021, penulis melihat bahwa guru PAI masih menanamkan kepada peserta didik untuk menghormati dan menghargai antar keyakinan seperti yang yang penulis lihat guru berupaya membiasakan siswa-siswanya untuk saling menghargai dan menghormati perbedaan keyakinan Agama baik Agama Isam dengan Agama yang lain, guru juga bersikap demokratis dalam segala tingkah lakunya, baik bersikap maupun perkataannya, tidak diskriminatif

terhadap murid-murid yang menganut Agama yang berbeda dengannya.

Hal ini sejalan dengan hasil wawancara dengan Bapak Tarmidzi, S.Pd beliau mengatakan:

> "Memberikan contoh tentang nilai-nilai bertoleransi dan menanamkan cara menghargai antar sesama"[54]

Dan dikuatkan oleh hasil wawancara dengan Ibuk Miftah, M.Ag beliau mengatakan:

> "Guru selalu mengajarkan sikap saling menghormati dan menghargai antar perbedaan keyakinan, mengamalkan sikap toleransi saat bergaul dengan temannya atau orang yang berbeda keyakinan saat proses pembelajaran dimulai sebelum materi pembelajaran disampaikan guru terlebih dahulu memberikan motivasikepada siswa tentang pentingnya sikap saling menghargai dan menghormati antar keyakinan."[55]

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara yang penulis lakukan, maka dapat diambil kesimpulan bahwa penanaman nilai tolerasi terkait menghormati dan menghargai antar keyakinan sudah ada tapi belum maksimal dilakukan.

2. Menanamkan toleransi dalam perbedaan

Kepada para siswa guru selalu menanamkan bahwa kita hidup dialam demokrasi yang memberikan pengesahan adanya hak hidup yang setara atas keanekaragaman pandang dalam aneka dimensi, betapapun besar kadar perbedaannya. Perbedaan adalah rahmat dan dapat diartikan sebagai kenikmatan. Guru

[54] Tarmidzi, *Wawancara Pribadi*, 28 Juni 2021, Jam 10.00 WIB
[55] Miftah, *Wawancara Pribadi*, 28Juni 2021, Jam 11.13 WIB

membimbing siswa untuk selalu hidup berdampingan dan bekerja sama, serta menanamkan sikap toleransi dalam perbedaan.

Berdasarkan hasil observasi yang penulis lakukan dilapangan pada tanggal 4 Juni 2021, penulis melihat bahwa guru PAI masih ada menanamkan kepada peserta didik untuk toleransi dalam perbedaan beragama seperti yang penulis lihat guru selalu mengingatkan serta mencontohkan sikap toleransi dengan siswanya yang berbeda Agama tidak membeda-bedakan dan berlaku adil tidak pilih kasih ketika proses belajar pendidikan Agama Islam di kelas walaupun di antara siswa Non Muslim terkadang masih ada yang tidak keluar kelas dan mengikuti pelajaran pendidikan Agama Islam guru tetap mengizinkan siswa tersebut ikut proses pembelajaran tanpa melarangnya

Hal ini sejalan dengan wawancara dengan bapak Tarmidzi, S.Pd beliau mengatakan :

> "Guru meperlihatkan sikap toleransi dengan siswanya yang berbeda agama tidak membeda-bedakan dan berlaku adil tidak pilih kasih ketika proses belajar Pendidikan Agama Islam di kelas walaupun di antara siswa non muslim terkadang masih ada yang tidak keluar kelas dan mengikuti pelajaran Pendidikan Agama Islam guru tetap mengizinkan siswa tersebut ikut proses pembelajaran tanpa melarangnya. Sebagai mana dalam firman Allah swt, memerintahkan untuk berbuat adil dan mengajak kepada budi pekerti mulia meskipun kepada orang musyrik. Begitu juga Allah swt. mencela perbuatan zalim meskipun terhadap
> orang kafir. Guru selalu mencontohkan sikap yang menunjukan

> saling yang tidak membeda-bedakan kepada siswa, seperti ketika proses belajar mengajar Pendidikan Agama Islam di kelas guru tidak membeda-bedakan dan tidak pilih kasih terhadap siswa yang berbeda keyakinan, dan juga dalam bergaul sesama guru yang berbeda agama mereka tetap akur tanpa adanya rasa saling memusuhi antar keyakinan."[56]

Sejalan dengan itu penulis melakukan wawancara dengan ibuk Miftah, M.Ag :

> "Sebagai guru saya selalu menanamkan toleransi dalam perbedaan beragama apa lagi setiap saya masuk kelas untuk mengajar mata pelajaran PAI"[57]

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara yang penulis lakukan, maka dapat diambil kesimpulan bahwa penanaman nilai tolerasi terkait toleransi dalam perbedaan beragama. sudah ada tapi belum maksimal dilakukan.

3. Memelihara sikap saling pengertian

Memberi pemahaman kepada siswa bahwa memahami bukan serta menyetujui. Saling memahami adalah kesadaran bahwa nilai-nilai mereka dan kita adalah berbeda, dan mungkin saling melengkapi serta memberi kontribusi terhadap relasi yang dinamis dan hidup

Berdasarkan hasil observasi yang penulis lakukan dilapangan pada tanggal 6 Juni 2021, penulis melihat bahwa guru PAI masih ada menanamkan kepada peserta didik untuk Memelihara sikap saling pengertian seperti yang penulis lihat

[56] Tarmidzi, *Wawancara Pribadi*, 28 Juni 2021, Jam 10.00 WIB
[57] Miftah, *Wawancara Pribadi*, 28Juni 2021, Jam 11.13 WIB

Guru Pai selalu berupaya menanamkan kepada peserta didik untuk memelihara sikap saling pengertian dengan cara mengerti akan perbedaan Agama yang dianut siswa-siswinya yang beragama beda antara satu sama lain.

Hal ini sejalan dengan wawancara dengan bapak Tarmidzi, S.Pd beliau mengatakan :

> "Setiap saya masuk ke lokal untuk mengajar saya selalu menekankan kepada peserta didik untuk mengaplikasikan dalam Memelihara sikap saling pengertian antar beragama."[58]

Dan penulis juga mewawancarai Ibu Miftah, M.Ag Beliau mengatakan:

> "sewaktu anak-anak kumpul dilapangan upacara bendera bertepatan dengan saya sebagai Pembina upacara, saya menekankan kepada peserta didik untuk Memelihara sikap saling pengertian antar sesama."[59]

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara yang penulis lakukan, maka dapat diambil kesimpulan bahwa penanaman nilai tolerasi terkait Memelihara sikap saling pengertian sudah ada tapi belum maksimal dilakukan.

4. Mengawasi

Guru pendidikan Agama Islam memperhatikan tingkah laku siswa-siswanya dalam bergaul dengan teman yang berbeda agama agar mereka saling menghargai dan menghormati dan tidak terjadi konflik antar siswa yang berbeda agama.

[58] Tarmidzi, *Wawancara Pribadi*, 28 Juni 2021, Jam 10.00 WIB
[59] Miftah, *Wawancara Pribadi*, 28Juni 2021, Jam 11.13 WIB

Berdasarkan hasil observasi yang penulis lakukan dilapangan pada tanggal 6 Juni 2021, penulis melihat bahwa guru PAI masih mengawasi peserta didik dalam toleransi beragama dengan cara yang penulis lihat mengawasi dan menasehati siswa yang berprilaku kurang baik terhadap siswa yang berbeda Agama, dan terus memotivasi dalam menanamkan nilai-nilai toleransi beragama siswa.

Hal ini sejalan dengan wawancara dengan bapak Tarmidzi, S.Pd beliau mengatakan :

> "saya selalu mengawasi dan menasehati siswa yang berprilaku kurang baik terhadap siswa yang berbeda agama, dan terus memotivasi dalam menanamkan nilai-nilai toleransi beragama siswa, seperti guru mencontohkan sikap toleransi sesama guru yang berbeda keyakinan bahwa guru selain mengajar di kelas selalu menanamkan, menasehati, memotivasi mencontohkan siswa dalam menanamkan nilai-nilai toleransi beragama."[60]

Dan penulis juga mewawancarai Ibu Miftah, M.Ag Beliau mengatakan:

> "saya selalu mengawasi tingkah laku para siswa-siswi terutama pada siswa yang non muslim karena mayoritas di SMP Negeri 46 Palembang adalah muslim. Guru mengawasi sikap/tingkah laku siswa-siswi mereka terhadap teman non muslim agar tidak terjadi penyimpangan tindakan seperti membully atau mengolok-olok teman non musim."[61]

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara yang penulis lakukan, maka dapat diambil kesimpulan bahwa penanaman

[60] Tarmidzi, *Wawancara Pribadi*, 28 Juni 2021, Jam 10.00 WIB
[61] Miftah, *Wawancara Pribadi*, 28Juni 2021, Jam 11.13 WIB

nilai tolerasi terkait mengawasi dalam toleransi beragama sudah ada tapi belum maksimal dilakukan.

5. Menjunjung tinggi sikap saling mengasihi

Setiap Agama selalu mengajarkan sikap saling mengasihi antara mahluk ciptaanNya, begitu pula dengan Agama islam yang selalu mengajarkan sikap saling mengasihi tanpa membeda-bedakan perbedaan yang ada seperti Agama sehingga menciptakan kedamaian antar Umat beragama.

Berdasarkan hasil observasi yang penulis lakukan dilapangan pada tanggal 6 Juni 2021, penulis melihat bahwa guru PAI masih menanamkan kepada peserta didik untuk menjunjung tinggi sikap saling mengasihi dalam beragama dengan cara seperti yang penulis lihat mencontohkan dalam konteks saling membantu jika kawan yang berbeda Agama tersebut dalam kesulitan atau tolong menolong selayaknya hablum minnans selagi tida menyangkut dengan aqidah

Hal ini sejalan dengan wawancara dengan bapak Tarmidzi, S.Pd beliau mengatakan :

> “Guru memberikan pemahaman pada siswa agar selalu menanamkan rasa kecintaan kepedulian dan siakap saling mengasihi sesama umat selaku makhluk dan hamba allah sehingga terasa adanya rasa saling membutuhkan. Tujuannya agar tercapai iklim kerjasama dalam kebersamaan dalam hidup bermasyarakat dengan arti luas, yaitu di keluarga, di masyarakat sekolah, dan ditengah pergaulan hidup sehari-hari pada beragam situasi. Yang perlu disadarkan adalah bahwa diantara sesama umat pada dasarnya mempunyai kondisi saling bergantung sehingga tidak bisa hidup sendiri dan

> menyendiri. Misalnya ketika ada siswa yang beragama muslim ataupun non muslim mengalami musibah maka siswa lain dibawah bimbingan guru mengunjungi untuk memberikan perhatian dan dukungan moral maupun material tanpa membedakan agama yang dianautnya."[62]

Dan penulis juga mewawancarai Ibu Miftah, M.Ag Beliau mengatakan:

> "saya selalu mencontohkan sikap menjunjung tinggi sikap saling mengasihi dalam beragama sewaktu belajar dikelas dan diluar kelas ."[63]

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara yang penulis lakukan, maka dapat diambil kesimpulan bahwa penanaman nilai tolerasi terkait mengawasi dalam toleransi beragama sudah ada tapi belum maksimal dilakukan.

Berdasarkan hasil wawancara yang penulis lakukan, maka dapat diambil kesimpulan bahwa masih ada usaha pendidik dalam Penanaman Nilai Toleransi Beragama Oleh Guru Pai sudah ada tapi belum maksimal dilakukan masih dalam hal penekanan dan mengingatkan dan kurang mencontohkan kepada peserta didiknya.

Pada kesempatan itu juga penulis juga mewawancarai peserta didik yang penulis wawancarakan terlebih dahulu yaitu peserta didik bernama Anto, dan Anto mengatakan:

> "Ada bang, dengan cara mengingatkan kami dalam Menghormati dan menghargai antar keyakinan"[64]

---

[62] Tarmidzi, *Wawancara Pribadi*, 28 Juni 2021, Jam 10.00 WIB
[63] Miftah, *Wawancara Pribadi*, 28Juni 2021, Jam 11.13 WIB
[64] Anto, *Wawancara Pribadi*, 29Juni 2021, Jam 10.15 WIB

Dan selanjutnya penulis juga mewawancarai peserta didik yang bernama Annisa dan Annisa mengatakan :

"Ada bang, dengan cara mencontohkan kepada kami dalam Menanamkan toleransi dalam perbedaan"[65]

Dan selanjutnya penulis juga mewawancarai peserta didik yang bernama Yola dan Yola mengatakan :

"Ada bang, dengan cara mencontohkan kepada kami dalam Memelihara sikap saling pengertian antar kami yang berbeda agama bang"[66]

Dan selanjutnya penulis juga mewawancarai peserta didik yang bernama Sifa dan Sifa mengatakan :

"Guru kami selalu memantau dan mengawasi kami jika sudah berbaur dengan murid yang berbeda agama bang, takut terjadi perkelahian yang membawa agama diantara kami bang."[67]

Dan selanjutnya penulis juga mewawancarai peserta didik yang bernama Anita dan Anita mengatakan :

"Ada bang, dengan cara mencontohkan dan mengingati pentingnya kepada kami dalam Menjunjung tinggi sikap saling mengasihi."[68]

[65] Annisa, *Wawancara Pribadi*, 29Juni 2021, Jam 10.20 WIB
[66] Yola, *Wawancara Pribadi*, 29Juni 2021, Jam 10.25 WIB
[67] Sifa, *Wawancara Pribadi*, 29Juni 2021, Jam 10.30 WIB
[68] Anita *Wawancara Pribadi*, 29Juni 2021, Jam 10.35 WIB

Berdasarkan hasil wawancara yang penulis lakukan, maka dapat diambil kesimpulan bahwa masih ada upaya dalam Penanaman Nilai Toleransi Beragama Oleh Guru Pai dengan cara Menghormati dan menghargai antar keyakinan, Menanamkan toleransi dalam perbedaan, Memelihara sikap saling pengertian, Mengawasi, Menjunjung tinggi sikap saling mengasihi dengan contoh menanamkan kepada peserta didik untuk menghormati dan menghargai antar keyakinan, menanamkan kepada peserta didik untuk toleransi dalam perbedaan beragama, menanamkan kepada peserta didik untuk memelihara sikap saling pengertian dengan cara mengerti akan perbedaan Agama yang dianut siswa-siswinya yang beragama beda antara satu sama lain, mengawasi dan menasehati siswa yang berprilaku kurang baik terhadap siswa yang berbeda Agama, dan terus memotivasi dalam menanamkan nilai-nilai toleransi beragama siswa, mencontohkan dalam konteks saling membantu jika kawan yang berbeda Agama tersebut dalam kesulitan atau tolong menolong selayaknya hablum minnans selagi tida menyangkut dengan aqidah.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan dan dijelaskan padabab sebelumnya, jadi dapat disimpulkan bahwa "Penanaman Nilai Toleransi Beragama Oleh Guru Pai Di Sd N 015 Sawit Permai Kecamatan Dayun Kabupaten Siak Provinsi Riau" masih ada tetapi belum maksimal dilakukan hanya sebatas mengingatkan dan mencontohkan dan Penanaman Nilai Toleransi Beragama Oleh Guru Pai Di Sd N 015 Sawit Permai Kecamatan Dayun Kabupaten Siak Provinsi Riau diantaranya dengan Menghormati dan menghargai antar keyakinan**,** Menanamkan toleransi dalam perbedaan**,** Memelihara sikap saling pengertian**,** Mengawasi**,** Menjunjung tinggi sikap saling mengasihi.

1. Menghormati dan menghargai antar keyakinan

   Guru Pendidikan Agama Islam membiasakan siswa-siswanya untuk saling menghargai dan menghormati perbedaan keyakinan agama. Guru juga bersikap demokratis dalam segala tingkah lakunya, baik sikap maupun perkataannya, tidak diskriminatif terhadap murid-murid yang menganut agama yang berbeda dengannya.

2. Menanamkan toleransi dalam perbedaan

   Kepada para siswa guru selalu menanamkan bahwa kita hidup dialam demokrasi yang memberikan pengesahan adanya

hak hidup yang setara atas keanekaragaman pandang dalam aneka dimensi, betapapun besar kadar perbedaannya. Perbedaan adalah rahmat dan dapat diartikan sebagai kenikmatan. Guru membimbing siswa untuk selalu hidup berdampingan dan bekerja sama, serta menanamkan sikap toleransi dalam perbedaan.

3. Memelihara sikap saling pengertian

   Memberi pemahaman kepada siswa bahwa memahami bukan serta menyetujui. Saling memahami adalah kesadaran bahwa nilai-nilai mereka dan kita adalah berbeda, dan mungkin saling melengkapi serta memberi kontribusi terhadap relasi yang dinamis dan hidup.

4. Mengawasi

   Guru pendidikan Agama Islam memperhatikan tingkah laku siswa-siswanyadalam bergaul dengan teman yang berbeda agama agar mereka saling menghargai dan menghormati dan tidak terjadi konflik antar siswa yang berbeda agama.

5. Menjunjung tinggi sikap saling mengasihi

   Setiap Agama selalu mengajarkan sikap saling mengasihi antara mahluk ciptaanNya, begitu pula dengan Agama islam yang selalu mengajarkan sikap saling mengasihi tanpa

membeda-bedakan perbedaan yang ada seperti Agama sehingga menciptakan kedamaian antar Umat beragama.

B. Saran

Berdasarkan hasil penelitian yang penulis lakukan, maka penulis memberikan saran-saran sebagai berikut:

1. Bagi Guru PAI
    a. Guru harus selalu membimbing peserta didik dalam melakukan toleransi agama.
    b. Guru harus bisa meningkatkan pemahaman dan pengetahuan siswa tentang toleransi beragama.
    c. Guru harus bisa menjadi contoh keteladanan bagi siswa dalam
    melakukan toleransi beragama.
2. Peserta Didik
    a. Peserta didik harus lebih aktif dalam mencari, menemukan, menanggapi masalah-masalah tentang toleransi.
    b. Peserta didik harus selalu berpartisipasi dalam setiap kegiatan keagamaan yang diadakan sekolah
    c. Peserta didik harus lebih menghargai segala perbedaan dalam pergaulan dengan teman sebaya. Dengan tidak membeda-bedakan

DAFTAR PUSTAKA

M. Natsir, *Islam dan Kristen di Indonesia* (Jakarta: Media Dakwah, 1988),
Anis Malik Thoha, *Tren Pluralisme Agama* (Jakarta:Gema Insani Press, 2005),

Ma‟ruf Amin, *Melawan Terorisme Dengan Iman* (Jakarta: Tim Penanggulangan Terorisme, 2007),

Akmal Syafril, *Hamka Tentang Toleransi Beragama*, dalam rubrik Islamia Republika, 2011,

Https://Www.Researchgate.Net/Publication/328843425-Penanaman-Nilai-Nilai-Toleransi-Beragama-Pada-Pembelajaran-Pendidikan-Agama-Islam-PAI.Pdf

Moh. Yamin, Vivi Aulia, *Meretas Pendidikan Toleransi Pluralisme D an Multikulturalisme Keniscayaan Peradaban*, (Malang: Madani Media, 2011)

Eko Digdoyo (2018). Kajian Isu Toleransi Beragama, Budaya, dan Tanggungjawab Sosial Media : Jurnal Pancasila dan Kewarganegaraan Universitas Muhammadiyah Ponorogo, Vol 3 No 1, h. 46

M. Nur Ghufron, *"Peran Kecerdasan Emosi Dalam Meningkatkan Toleransi Beragama"* Fikrah, 1, (2016), Vol. 4:

Casram, *"Membangun Sikap Toleransi Beragama Dalam Masyarakat Plural*", Wawasan, 1 (Juli 2016),

Kholidia Efining Mutiara, *"Menanamkan Toleransi Multi Agama Sebagai Payung Anti Rdikalisme (Studi Kasus Komunitas Lintas Agama Dan Kepercayaan Di Pantura Tali Akrab)",* Fikrah, 2, (2016),
Said Agil Al Munawar, *Fiqih Hubungan Antar Agama*, (Jakarta: Ciputat Press, 2003),

Maulana, *"Meretas Semangat Toleransi Dalam Islam", Toleransi: Media Komunikasi Umat Beragama,* 2 (Desember, 2016) Vol:8,

M. Quraish Shihab, *Al-Qur"An Dan Maknanya* (Tangerang: Lentera Hari, 2013)

Kementerian Agama, *Al-Qur"An Dan Tafsirnya (Edisi Yang Disempurnakan) Jilid X*, (Jakarta: Lentera Abadi, 2010)

Aidh Al-Qarni, *Tafsir Muyassar Jilid 4*, (Jakarta: Qithi Press, 2007).

Eko Digdoyo (2018). Kajian Isu Toleransi Beragama, Budaya, dan Tanggungjawab Sosial Media : Jurnal Pancasila dan Kewarganegaraan Universitas Muhammadiyah Ponorogo, Vol 3 No 1,

Abu Bakar, Konsep Toleransi Dan Kebebasan Beragama, Toleransi: Media Komunikasi Umat Bergama, Vol.7, No.2 Juli-Desember 2015,

Jasa Ungguh Muliawan, *Ilmu Pendidikan Islam Studi Kasus Terhadap Struktur Ilmu, Kurikulum, Metodologi Dan Kelembagaan Pendidikan Islam* (Jakarta: Raja Grafindo, 2015)

Muhaimin, *Pengembangan Kurikulum*.,

Mujiburrahman, *"Kontribusi Guru PAI Dalam Pembinaan Etika Berakaian Islam Siswa SMAN Kota Sabang", Islam Futura, 2* (Februari, 2015)

Eka Agusniar, *"Kemampuan Profesional Guru Bidang Studi Pendidikan Agama Islam Dalam Meningkatkan Prestasi Belajar Siswa SDN 1 Simpang Peut Nagan Raya", Didaktika, 1* (Agustus, 2015),

Wahab Dkk, *Kompetensi Guru Agama Tersertifikasi*, (Semarang: Robar Bersama, 2011),

Bukhari Umar, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: Amzah, 2010)
Izzan, Saehudin. *Tafsir Pendidikan Studi* .,

Bukhari Umar, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: Amzah, 2010)
Izzan, Saehudin. *Tafsir Pendidikan Studi* .,

Nurvita Insani, *"Upaya Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Meningkatkan Self Control Siswa* (Studi Kasus Kelas XI IPS Di SMAN 7 Kediri) 2015-2016)" STAIN Kediri, 2016

Silfia Farida Nurhasanah, *" Upaya Pendidikan Meningkatkan Keaktifan Belajar Siswa Kelas X Di SMAN 1 Grogol Kec. Grogol Kab. Kediri"* STAIN Kediri, 2016
Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: Kalam Mulia, 1998)

Ramayulis, *Metodologi Pengajaran Agama Islam* (Jakarta: Kalam Mulia, 2001),

Muhaimin, *Rekonstruksi Pendidikan Islam: Dari Paradigma Pengembangan Manajemen Kelembagaan, Kurikulum Hingga Strategi Pembelajaran*. (Jakarta: Rajawali Press, 2013)

Yamin, Aulia. *Meretas Pendidikan .*,

Zainul Akhyar, Harpani Matnuh, Siti Patimah, "*Implementasi Toleransi Antar Umat Beragama DI Desa Kolam Kanan Kecamatan Barambai Kabupaten Barito Kuala",* Jurnal Pendidikan Kewarganegaraan, (Mei, 2015) Vol: 5,

Yuli Widya Astriani, *"Upaya Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Mengembangkan Budaya Religius, Disiplin, Dan Toleransi Siwa Di UPTD SMA Negeri Wates*", Kediri: Tarbiyah STAIN Kediri, 2015,.

Sumadi Suryabrata, *Metodotologi Penelitian,* (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2014 Cet ke-25),

Suryana, *Metodologi Penelitian (Model Praktis Penelitian Kualitatif dan Kuantitatif),* (Bandung: Universitas Pendidikan Indonesia, 2010),

H.Mahmud,*"Metode Penelitian Pendidikan"*, (Bandung: Pustaka Setia, 2011),

Rahmahidayati Sari, *Metodologi Penelitian* , (Bukittinggi: Suci Percetakan & Photocopy, 2018),

Sugiyono,*Metode Penelitian Pendidikan Kualitatif, Kuantitatif, dan R&D*, (Bandung:Alfabeta, 2010),

Lexy J.Moelong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2000)